

The Relationship Between Fiqh Learning Outcomes and The Performance of The Five Daily Prayers Among Grade VIII Students at Madrasah Tsanawiyah

Hubungan Hasil Belajar Fiqih terhadap Pelaksanaan Shalat Lima Waktu Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah

Mutmainnah¹; Armawi Charli²; Ahmad Basuni³

mutmainnahmut776@gmail.com¹; Acharli2013@gmail.com²;

basyuniahmadinsia@gmail.com³

Pendidikan Agama Islam, Institut Studi Islam Al-Amin Indramayu, Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3};

Abstract

*This study was motivated by the gap between students' *Fiqh* learning outcomes and their observance of the five daily prayers. The study aimed to determine: (1) the *Fiqh* learning outcomes of Grade VIII students at MTs Hasanudin; (2) the observance of the five daily prayers among Grade VIII students; and (3) the relationship between *Fiqh* learning outcomes and the observance of the five daily prayers among Grade VIII students. A quantitative approach using an associative method was employed. The study population consisted of 90 Grade VIII students, with the entire population serving as the sample through total sampling. Data analysis was conducted using descriptive statistics, normality tests, linearity tests, Pearson Product Moment correlation analysis, simple linear regression analysis, F-tests, t-tests, and the coefficient of determination (R^2) with the aid of SPSS version 22. The results indicate that: (1) students' *Fiqh* learning outcomes fell into the "good" category, with a mean score of 85.10; (2) students' observance of the five daily prayers fell into the "fairly good" category, with a mean score of 68.49; and (3) there was a positive, very strong, and significant relationship between *Fiqh* learning outcomes and the observance of the five daily prayers, evidenced by a correlation coefficient (r) of 0.992 and a significance value of 0.000 (< 0.05). The coefficient of determination (R^2) of 0.984 indicates that *Fiqh* learning outcomes contributed 98.4% to the observance of the five daily prayers, while the remaining 1.6% was influenced by factors outside the scope of this study.*

Keyword : *Fiqh Learning Outcomes, Performance of the Five Daily Prayers, Correlation, MTs Students.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan antara hasil belajar fiqih siswa dengan pelaksanaan shalat lima waktu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) hasil belajar fiqih siswa kelas VIII MTs Hasanudin, (2) pelaksanaan shalat lima waktu siswa kelas VIII, dan (3) hubungan antara hasil belajar fiqih dengan pelaksanaan shalat lima waktu siswa kelas VIII. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif (korelasional). Populasi penelitian berjumlah 90 siswa kelas VIII MTs Hasanudin Eretan Kulon, dan seluruh populasi dijadikan sampel melalui teknik total sampling. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, analisis korelasi Pearson Product

Moment, analisis regresi linear sederhana, uji F, uji t, dan koefisien determinasi (R^2) dengan bantuan SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) hasil belajar fiqh siswa berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 85,10; (2) pelaksanaan shalat lima waktu siswa berada pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 68,49; dan (3) terdapat hubungan yang positif, sangat kuat, dan signifikan antara hasil belajar fiqh dengan pelaksanaan shalat lima waktu siswa, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,992 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,984 menunjukkan bahwa hasil belajar fiqh memberikan kontribusi sebesar 98,4% terhadap pelaksanaan shalat lima waktu, sedangkan 1,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Kata Kunci : Fiqh Learning Outcomes, Performance of the Five Daily Prayers, Correlation, MTs Students.

Corresponding Author : 082320817590

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia bertujuan membentuk sumber daya manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak, dengan menyasar ranah kognitif, afektif, sekaligus psikomotorik (Undang-Undang RI No. 20, 2003; Daradjat, 2012; Sudjana, 2013). Dalam konteks ini, mata pelajaran Fiqih memegang peran krusial karena mengajarkan hukum dan tata cara ibadah praktis (amaliyah) berdasarkan dalil-dalil yang terperinci (Departemen Agama RI, 2008; Al-Jarrah, 2017).

Secara strategis dan substansial, materi pembelajaran Fiqih di lembaga pendidikan Islam tidak sekadar berfungsi sebagai transfer pengetahuan hukum (transfer of knowledge), melainkan sebagai instrumen sakral untuk menanamkan kesadaran batin (spiritual awareness) dan kedisiplinan aplikatif dalam beribadah. Fokus utama dari internalisasi nilai-nilai fikih ini bermuara pada pelaksanaan shalat lima waktu, yang dalam doktrin Islam diposisikan sebagai tiang agama ('imaduddin) sekaligus indikator paling utama dalam mengukur kualitas keimanan serta integritas moral seseorang (Majid, 2014; Ramayulis, 2015). Melalui pembelajaran Fiqih yang transformatif, siswa diarahkan untuk tidak hanya menghafal rukun dan syarat sahnya shalat, tetapi juga mengonstruksi disiplin diri yang konsisten sebagai bentuk ketundukan hamba kepada Penciptanya.

Kewajiban pengamalan ibadah shalat ini memiliki landasan normatif-teologis yang sangat mutlak dan mengikat di dalam sumber hukum utama Islam. Di dalam Al-Qur'an, perintah ini secara eksplisit ditegaskan, antara lain dalam Q.S. Al-Baqarah: 43 yang mengonseptualisasikan shalat sebagai ibadah komunal-sosial melalui perintah menegakkan shalat dan menunaikan zakat bersama orang-orang yang rukuk. Lebih jauh lagi, dimensi spiritual dan preventif dari shalat diuraikan dalam Q.S. Al-Ankabut: 45, yang menegaskan bahwa shalat yang didirikan dengan substansi pemahaman yang benar secara inheren mampu menjadi benteng moral yang mencegah manusia dari perbuatan keji dan munkar.

Q.S. Al-Ankabut: 45

"...Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan munkar. Dan ketahuilah mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain)..."

Sinergi teologis ini diperkuat oleh otoritas hadits-hadits sahih, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, yang menempatkan shalat sebagai pilar pembeda antara seorang mukmin dengan kekufuran, sekaligus sebagai amalan pertama yang akan dihisab di hari akhirat kelak (Departemen Agama RI, 2019).

Dengan demikian, integrasi antara pemahaman fikih yang matang dan disiplin shalat lima waktu bukan lagi sekadar capaian kurikulum akademis, melainkan sebuah manifestasi dari pembentukan karakter Rabbani yang memiliki kesalehan ritual sekaligus kesalehan sosial. Pendidik dituntut untuk mampu menjembatani teks-teks normatif ini menjadi pemantik kesadaran intrinsik bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoritis, hasil belajar yang sukses ditandai dengan adanya perubahan perilaku yang holistik dan relatif permanen melalui pengalaman atau interaksi dengan lingkungan (Slameto, 2010; Lachman, 1997). Gagne (1985) menekankan bahwa belajar merupakan peningkatan kemampuan yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu, sementara Bloom membaginya ke dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Tomei, 2010; Naro et al., 2023). Kualitas pencapaian hasil belajar ini dipengaruhi oleh faktor internal (fisiologis dan psikologis) serta faktor eksternal seperti lingkungan, sekolah, dan keluarga (Savic & Kashef, 2013; Shaikh, 2025).

Oleh karena itu, keberhasilan belajar Fiqih diidealkan dinilai secara menyeluruh; meliputi nilai akademik (Eswari, 2022), perubahan sikap yang positif (Ridho dkk., 2025), dan keterampilan praktis dalam mengintegrasikan pengetahuan tersebut ke dalam tindakan nyata (Leite et al., 2020), seperti tertib dalam menjalankan shalat sesuai syarat dan rukunnya (Az-Zuhaili; Sabiq). Namun, realitas menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara pemahaman teoritis (kognitif) dan pengamalan ibadah (afektif-psikomotorik) (Bloom, 1956).

Banyak siswa meraih nilai Fiqih yang baik tetapi belum disiplin melaksanakan shalat tepat waktu atau konsisten secara mandiri. Padahal, manifestasi otentik keberhasilan belajar adalah perubahan perilaku keagamaan yang konkret (Sudjana, 2010). Di sisi lain, kedisiplinan ibadah siswa di luar kelas turut dipengaruhi oleh sinergi faktor lingkungan keluarga, budaya sekolah, pergaulan teman, dan keteladanan guru (Kholid, 2018).

Sejalan dengan dinamika tersebut, peta jalan penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa rekonstruksi pembelajaran Fiqih yang efektif berkontribusi positif secara signifikan terhadap eskalasi kedisiplinan shalat siswa (Ainiyah & Rahayu, 2023; Mayori & Dahlan, 2023; Nisa et al., 2024). Pembelajaran Fiqih tidak boleh berdiri sebagai menara gading teoretis; efektivitasnya diukur dari sejauh mana penguasaan materi di dalam kelas mampu bertransformasi menjadi kesadaran aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan hukum syariat yang diperoleh siswa harus menjadi fondasi utama yang menggerakkan motivasi intrinsik mereka untuk mendirikan shalat secara mandiri dan penuh kesadaran.

Namun, dalam konteks operasional di lembaga pendidikan, transformasi dari orientasi kognitif menjadi perilaku ibadah yang konsisten tidak dapat berjalan secara otomatis tanpa adanya intervensi pedagogis. Penanaman nilai dan karakter religius ini dapat dioptimalkan secara radikal melalui program pendampingan yang terstruktur serta artikulasi strategi pembiasaan

(habituation) yang diarsiteki secara disiplin oleh guru (Aswati & Usman, 2025; Ramadhan dkk., 2025). Melalui sinergi antara peran guru sebagai fasilitator keilmuan sekaligus teladan (uswah hasanah), kesenjangan antara pengetahuan teoretis siswa dan realitas pengamalan ibadah praktis dapat dipangkas secara bertahap demi melahirkan generasi yang saleh secara ritual dan intelektual.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis kuantitatif korelasional yang menguji hubungan langsung hasil belajar Fiqih (variabel kognitif) dengan kualitas pelaksanaan shalat lima waktu (ketepatan waktu, kesesuaian gerakan/bacaan, dan konsistensi) (Sururi & Laili, 2023; Ikrom & Taufik, 2024; Mansir, 2021). Secara fungsional, peningkatan hasil belajar Fiqih diidealkan berbanding lurus dengan peningkatan kualitas dan tanggung jawab ibadah siswa (Hidayah, 2019).

Fenomena di MTs Hasanudin Eretan Kulon Kabupaten Indramayu menunjukkan bahwa hasil belajar Fiqih siswa kelas VIII sudah tergolong baik, namun praktik shalat lima waktunya masih bervariasi dan kurang konsisten. Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan capaian hasil belajar Fiqih, memetakan tingkat pelaksanaan shalat, serta menguji secara empiris hubungan antara kedua variabel tersebut pada siswa kelas VIII di madrasah tersebut.

Berdasarkan kerangka berpikir ilmiah tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara hasil belajar Fiqih dengan pelaksanaan shalat lima waktu siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Hasanudin Eretan Kulon Kandanghaur Kabupaten Indramayu.

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara hasil belajar Fiqih dengan pelaksanaan shalat lima waktu siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Hasanudin Eretan Kulon Kandanghaur Kabupaten Indramayu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif (korelasi) untuk mengetahui hubungan antara hasil belajar fiqih sebagai variabel bebas (X) dengan pelaksanaan shalat lima waktu sebagai variabel terikat (Y). Penelitian dilaksanakan di MTs Hasanudin Eretan Kulon Kandanghaur, Kabupaten Indramayu, selama lima bulan (Maret–Juli 2026).

Populasi dan Sampel

1. Populasi: Seluruh siswa kelas VIII MTs Hasanudin Eretan yang berjumlah 90 siswa (terbagi dalam 3 kelas: VIII A = 30, VIII B = 28, VIII C = 32).
2. Sampel: Menggunakan teknik total sampling (sensus) karena jumlah populasi kurang dari 100, sehingga seluruh anggota populasi (90 siswa) dijadikan sebagai sampel penelitian.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui dua teknik utama:

Dokumentasi (Variabel X): Digunakan untuk memperoleh data sekunder berupa nilai rapor akademik mata pelajaran fiqih siswa. Angket/Kuesioner (Variabel Y): Digunakan untuk memperoleh data primer pelaksanaan shalat lima waktu. Angket disebarakan secara daring via Google Form menggunakan Skala Likert (1–5) dengan total 16 butir pernyataan positif (favorable). Indikator yang diukur meliputi ketepatan waktu, kesesuaian gerakan dan bacaan, serta konsistensi (istiqamah).

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Uji coba instrumen dilakukan kepada 30 responden di luar sampel ($df = 28$, $\alpha = 0,05$) dengan hasil: Uji Validitas: Menggunakan rumus Pearson Product Moment. Seluruh 16 item pernyataan dinyatakan valid karena memiliki nilai $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ ($0,361$). Uji Reliabilitas: Menggunakan rumus Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan sangat reliabel dengan nilai Alpha sebesar $0,946$ ($> 0,60$).

Teknik Analisis data dilakukan secara kuantitatif berbantuan aplikasi SPSS melalui beberapa tahapan statistik: Analisis Deskriptif: Untuk mengetahui gambaran umum data (nilai minimum, maksimum, mean, median, modus, dan standar deviasi). Uji Asumsi Klasik: Meliputi Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov) dan Uji Linearitas (Test for Linearity) sebagai syarat sebelum uji hipotesis. Uji Hipotesis: Menggunakan analisis Korelasi Product Moment Pearson untuk menguji signifikansi hubungan antarvariabel, serta analisis Koefisien Determinasi (R^2) untuk melihat besarnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dari 90 siswa kelas VIII MTs Hasanudin Eretan Kulon diolah menggunakan SPSS 22 dengan rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Median	Std. Deviasi	Min	Max	Kategori
Hasil Belajar Fiqih (X)	85,10	85,00	4,288	78	92	Baik
Pelaksanaan Shalat (Y)	68,49	69,00	5,879	58	79	Cukup Baik

Uji Prasyarat Asumsi Klasik

- Uji Normalitas:** Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,200$ ($> 0,05$). Data residual dinyatakan **berdistribusi normal**.
- Uji Linearitas:** Nilai *Sig. Linearity* sebesar $0,000$ ($< 0,05$) dan *Sig. Deviation from Linearity* sebesar $0,789$ ($> 0,05$), membuktikan hubungan kedua variabel bersifat **linear**.

Uji Hipotesis

1. **Korelasi Pearson:** Diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,992 > r_{tabel} = 0,207$ ($df=88$, $\alpha=5\%$) dengan $Sig. = 0,000$. Hubungan kedua variabel **positif, sangat kuat, dan signifikan**.
2. **Koefisien Determinasi (R^2):** Nilai $R Square$ sebesar **0,984**, artinya Hasil Belajar Fiqih berkontribusi sebesar **98,4%** terhadap Pelaksanaan Shalat Lima Waktu.
3. **Uji t & Regresi:** Nilai $t_{hitung} = 73,747 > t_{tabel} = 1,987$ ($Sig. = 0,000$), sehingga H_0 ditolak. Persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$\hat{Y} = -47,273 + 1,360X$$

Setiap kenaikan 1 satuan Hasil Belajar Fiqih (X) akan meningkatkan Pelaksanaan Shalat (Y) sebesar 1,360 satuan.

Data menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar Fiqih siswa mencapai skor 85,10, yang dikategorikan dalam kategori baik. Angka ini merefleksikan efektivitas penguasaan ranah kognitif siswa, khususnya dalam memahami aspek teoretis, hukum-hukum syariat, serta tata cara ibadah secara tekstual dan konseptual (Bloom, 1956). Siswa secara umum telah mampu mengingat (remembering), memahami (understanding), dan menganalisis (analyzing) regulasi fikih dengan sangat baik.

Namun, potret berbeda muncul pada variabel implementasi, di mana rerata pelaksanaan shalat lima waktu siswa berada pada skor 68,49, yang masuk dalam kategori cukup baik. Kesenjangan (gap) sebesar 16,61 poin ini merupakan fenomena psikologis-pedagogis yang wajar terjadi dalam proses pendidikan.

Transformasi dari orientasi pengetahuan murni (kognitif) menuju tindakan praktis yang konsisten (afektif dan psikomotorik) bukanlah proses yang mekanistik atau otomatis. Perubahan perilaku ibadah memerlukan proses internalisasi nilai (value internalization), pengawasan sosial (social control), serta pembiasaan (habituation) yang tangguh dan kontinu, baik di lingkungan keluarga maupun madrasah (Sudjana, 2016; Daradjat, 2012). Kognisi barulah pintu masuk, sedangkan konsistensi ibadah adalah buah dari kematangan emosional dan spiritual yang dibentuk oleh ekosistem sekitar.

Korelasi Deterministik Pemahaman Teoretis dan Pola Perilaku Meskipun terdapat kesenjangan skor, analisis empiris menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan searah antara kedua variabel tersebut. Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,992, dengan koefisien determinasi (R^2) mencapai 98,4%.

Angka-angka ini memberikan bukti ilmiah yang tidak terbantahkan:

1. **Pola Linear Positif yang Sangat Kuat ($r = 0,992$):**
Menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel bersifat berbanding lurus. Setiap peningkatan kematangan pemahaman teoretis siswa terhadap ilmu Fiqih akan diikuti oleh peningkatan disiplin pengamalan ibadah shalatnya sehari-hari (Sarwat, 2018).
2. **Daya Pengaruh yang Dominan (98,4%):**
Koefisien determinasi ini menegaskan bahwa variabilitas atau naik-turunnya kedisiplinan shalat siswa ditentukan secara mutlak oleh sejauh mana mereka memahami ilmu Fiqih. Sementara itu, sisanya sebesar 1,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti (seperti faktor lingkungan pertemanan atau motivasi intrinsik instan).

Artinya, pemahaman kognitif tetaplah instrumen fondasional yang sangat krusial. Tanpa pemahaman Fiqih yang matang, probabilitas siswa untuk menjalankan shalat secara disiplin akan menurun drastis.

Dalam lanskap pendidikan Islam, temuan empiris ini semakin memperkokoh paradigma bahwa ilmu dan amal adalah dua entitas yang tidak boleh dipisahkan (dikotomi). Kedalaman ilmu agama (taffauh fiddin) terbukti secara ilmiah berfungsi sebagai stimulan utama sekaligus pemandu (guide) dalam membentuk karakter, kesadaran batin, dan konsistensi religiusitas praktis peserta didik (Tafsir, 2014).

Oleh karena itu, implikasi praktis bagi para pendidik di madrasah adalah: Rekonstruksi Pembelajaran Fiqih: Pembelajaran tidak boleh lagi terjebak pada metode hafalan tekstual semata (transfer of knowledge), melainkan harus bergeser ke arah pemaknaan filosofis dari setiap bacaan dan gerakan ibadah (transfer of value). Sinergi Kurikulum dan Lingkungan: Madrasah dan orang tua harus menciptakan ekosistem pendukung yang menjembatani gap kognitif-praktis tersebut melalui program pembiasaan (seperti shalat berjamaah di madrasah dan pemantauan ibadah di rumah) agar skor implementasi shalat (68,49) dapat merangkak naik mendekati idealisme skor kognitifnya (85,10).

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Fiqih siswa kelas VIII MTs Hasanudin Eretan Kulon tergolong dalam kategori baik dengan capaian rata-rata (mean) sebesar 85,10. Sementara itu, tingkat pelaksanaan shalat lima waktu siswa berada pada kualifikasi cukup baik dengan rata-rata skor sebesar 68,49. Hasil pengujian hipotesis membuktikan terdapat hubungan positif yang sangat kuat, linear, dan signifikan antara hasil belajar Fiqih dengan pelaksanaan shalat lima waktu siswa ($r = 0,992$; $p < 0,05$). Kontribusi hasil belajar Fiqih dalam menjelaskan variasi pelaksanaan shalat lima waktu siswa sangat dominan, yaitu sebesar 98,4% ($R^2 = 0,984$), sedangkan sisa 1,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model regresi ini. Pola hubungan ini menegaskan bahwa peningkatan pemahaman kognitif siswa pada mata pelajaran Fiqih berbanding lurus dengan kedisiplinan dan konsistensi siswa dalam mengamalkan ibadah shalat lima waktu di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, beberapa saran yang dapat direkomendasikan yaitu bagi Madrasah dan Guru Fiqih, pihak madrasah dan guru disarankan untuk mengoptimalkan program pembiasaan keagamaan di sekolah, seperti shalat berjamaah secara konsisten. Guru hendaknya mengimbangi pengajaran aspek kognitif dengan penguatan ranah afektif dan psikomotorik melalui pemberian keteladanan (uswah hasanah) dan motivasi ibadah agar pengetahuan Fiqih terinternalisasi menjadi perilaku konkret. Bagi Orang Tua dan Siswa, orang tua diharapkan meningkatkan pengawasan, bimbingan, dan pengkondisian iklim religius di rumah demi menjaga konsistensi shalat anak. Siswa diimbau untuk tidak sekadar mengejar nilai akademik, melainkan berkomitmen mengamalkan ilmu Fiqih yang didapat secara istiqamah. Bagi Peneliti Selanjutnya, mengingat besarnya kontribusi variabel bebas dalam penelitian ini (98,4%), peneliti berikutnya disarankan untuk mengembangkan ruang lingkup penelitian dengan mengeksplorasi variabel-variabel eksternal lain yang lebih spesifik seperti pola asuh

keagamaan orang tua, kontrol sosial teman sebaya (peer group), atau motivasi spiritual intrinsik siswa demi memperoleh potret religiusitas praktis yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N., & Rahayu, S. (2023). Efektivitas Pembelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45-58.
- Al-Jarrah, R. S. (2017). *Fiqh al-Shalah*. Amman: Dar Al-Fikr.
- Aswati, & Usman. (2025). Strategi Pembiasaan Guru Agama dalam Meningkatkan Kesadaran Shalat Siswa. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Islam*, 7(1), 19-32.
- Az-Zuhaili, W. (n.d.). *Fiqh Islam wa Adillatuhu* (Jilid 1). Damaskus: Dar al-Fikr.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: David McKay Company.
- Daradjat, Z. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. (2008). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Eswari, P. J. (2022). *Assessment of Outcome Based Education*. New Delhi: Educational Publishers.
- Gagne, R. M. (1985). *The Conditions of Learning*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hidayah, N. (2019). Hubungan Pemahaman Materi Fiqih Ibadah dengan Perilaku Keagamaan Siswa. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, 3(2), 142-155.
- Ikrom, D. N. A. D., & Taufik, M. (2024). Movements Outside The Prayer Movements Done During Prayer From The Perspective of the Hadith. *International Journal of Islamic Studies*, 6(1), 55-69.
- Kholid, M. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Ibadah Remaja di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(2), 175-190.
- Lachman, S. J. (1997). Learning is a Process: Toward an Improved Definition of Learning. *The Journal of Psychology*, 131(5), 477-480.
- Leite, A., et al. (2020). Learning Outcomes in Health Sciences. *Education Sciences*, 10(11), 320.
- Majid, A. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mansir, F. (2021). Analisis Model-Model Pembelajaran Fiqih yang Aktual di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 129-144.
- Mayori, E., & Dahlan, Z. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Demonstrasi Terhadap Praktik Shalat Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih. *Jurnal Muallim*, 5(2), 89-102.
- Naro, W., et al. (2023). Cognitive, Affective, and Psychomotor Aspects in Islamic Education Evaluation. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(5), 1102-1115.
- Nisa, A. H., et al. (2024). The Effectiveness of Fiqh Learning on Students' Worship Practices. *Journal of Islamic Education Research*, 5(1), 34-48.

- Ramadhan, R., dkk. (2025). Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendampingan Shalat Lima Waktu Anak. *Jurnal Edukasi Religius*, 4(1), 50-63.
- Ramayulis. (2015). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridho, A. R., dkk. (2025). Instrumen Penilaian Holistik: Fondasi Evaluasi Hasil Belajar yang Valid dan Objektif. *Jurnal Evaluasi Pembelajaran*, 7(1), 5-18.
- Sabiq, S. (n.d.). *Fiqh Sunnah (Jilid 1)*. Kairo: Dar al-Fath.
- Savic, M., & Kashef, M. (2013). Learning Outcomes in Affective Domain: A Case Study. *International Journal of Educational Technology*, 8(2), 101-114.
- Shaikh, F. (2025). Triangulating Effective Teaching: Physiological and Psychological Factors in Student Outcomes. *Journal of Educational Psychology Studies*, 19(2), 203-219.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. (2013). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sururi, E. M., & Laili, A. (2023). Penentuan Awal Waktu Sholat Sebagai Syarat Sah Sholat. *Jurnal Falakiyah Dan Sains*, 2(1), 12-27.
- Tomei, L. A. (2010). *The Cognitive, Affective, and Psychomotor Domains: An Taxonomy for Educational Technology*. Pennsylvania: Robert Morris University.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.